

**PERGESERAN PEMAHAMAN RITUAL MA'GAWÉ PADA  
MAKAM DATUK SULAIMAN DI DESA PATTIMANG  
KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

***SHIFTING UNDERSTANDING OF MA'GAWÉ RITUAL AT  
THE GRAVE OF DATUK SULAIMAN IN PATTIMANG  
VILLAGE, MALANGKE SUB-DISTRICT, NORTH LUWU  
DISTRICT***

**DIAN PUSPITA SARI  
E032221011**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**PERGESERAN PEMAHAMAN RITUAL *MA'GAWE* PADA  
MAKAM DATUK SULAIMAN DI DESA PATTIMANG  
KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU UTARA**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**DIAN PUSPITA SARI**

**E032221011**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PERGESERAN PEMAHAMAN RITUAL MA'GAWÉ PADA MAKAM DATUK  
SULAIMAN DI DESA PATTIMANG KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN  
LUWU UTARA**

Disusun dan diajukan oleh

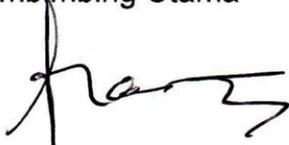
**DIAN PUSPITA SARI**

E032221011

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **01 Maret 2024**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. H. M Tahir Kasnawi, SU**  
NIP. 19480913 197803 1 001

Pembimbing Pendamping



**Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si**  
NIP. 19651016 199002 1 002

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi,



**Dr. Sakaria To Anwar, M.Si**  
NIP. 19690130 200604 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si**  
NIP. 19750818 200801 1 008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Puspita Sari

NIM : E032221011

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan mengambil tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 01 Maret 2024



Dian Puspita Sari

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim.*

*Memulai dengan niat karena Allah SWT, mengencangkan doa setiap waktu, semangat berikhtiar setiap saat, disertai tawakkal yang tak berpenghujung. Sekelumit harapan yang disandarkan pada-Nya semoga keberuntungan dibalut keberkahan senantiasa menghampiri.*

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT dzat tak berwujud pemilik semesta. Untaian harapan senantiasa terpanjatkan kepada-Nya melalui doa, ikhtiar, serta tawakkal yang terkolaborasi dengan syukur dan sabar diselingi senyuman dan air mata. Sehingga rangkaian perjalanan yang ditempuh telah sampai pada titik akhir keseluruhan proses studi pada Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dapat dituntaskan.

Setiap proses tidak menafikkan keterlibatan orang tercinta dalam perannya yang menyertai perjalanan ini. Meski dengan beribu kata maaf dan terima kasih tidak mampu membalas setiap kebaikan yang diberikan. Pertama dan utama adalah kedua orang tua Uddin dan Buhari yang senantiasa mencurahkan segalanya demi anaknya. Setiap doa dan pengorbanan mereka mengiringi langkah dalam mengarungi pahit manisnya pilihan ini. Tidak luput Kakak-Kakakku Nurjannah, Burhadi, Sahabuddin, Medi, Edi yang telah melengkapi proses saya selama mulai masuk kuliah sampai sekarang. Dan terkhusus keponakan-keponakan

comelku Novi Febriaty, Nurhidayah, Afifa, Salwa, Arafah, Aqil, Nabil, Dila, Attar, Firal, terimakasih yah karena selalu menjadi penyemangatku dan meredakan stressku selama proses penulisan tesis. Terkhusus pula ucapan maaf dan terima kasih untuk keluarga besar yang telah berlapang dada ikut mendoakan dan mendukung proses belajar hingga sampai pada titik ini. Besar harapan mereka untuk keberhasilan penulis dalam setiap proses yang dijalani.

Kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Prof. Dr. H.Tahir Kasnawi, SU dan Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si yang memiliki peran sentral secara akademik dalam proses kelahiran karya ini. Tugas akhir ini tidak pernah lengkap dan selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya dalam mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk serta mengarahkan penulis menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada tim penguji Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si., dan Dr. Irfan Yahya, M.Si. Melalui kritikan, saran, dan pergulatan pemikiran telah membantu dalam penyempurnaan tulisan ini. Proses penyelesaian juga tidak lepas dari sumbangsi tenaga kependidikan Universitas Hasanuddin, baik dari dosen maupun staf administrasi atas segenap jasa dan kemudahan yang diberikan, penulis haturkan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Kelompok Maradeka yang Melakukan Ritual *Ma'Gawe* sebagai objek penelitian dengan segenap jajarannya yang telah bersedia menerima dengan hangat penulis dalam proses penelitian. Terkhusus ucapan terima kasih untuk seluruh informan yakni Pammatoa, Toko Adat, Budayawan, serta Masyarakat Desa Pattimang yang senantiasa bersedia membagi informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung. Kesempatan yang baik ini, ingin pula penulis haturkan terima kasih kepada para teman diskusi sekaligus seperjuangan dalam program Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin. Kepada teman-teman seangkatan (2022-I) yang senantiasa memberikan warna baru dalam proses perkuliahan tidak hanya sekedar teman tetapi telah menjadi saudara dan kakak yang mengayomi adiknya.

Tidak luput penulis ucapkan terima kasih kepada "*Genk LPPM*" yang telah menjadi "*rumah*" tempat berkeluh kesah dan menyampaikan segala problematika dalam proses panjang ini. Ucapan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia direpotkan setiap waktu tanpa ada kata "*tidak bisa*". Terima kasih atas segala canda tawa yang selalu dihadirkan pada setiap kebersamaan. Terima kasih karena telah menjadi "*rumah*" kedua tempat pulang yang menghangatkan.

Proses panjang yang telah penulis lalui hingga sampai pada titik penulisan tesis ini tidak menafikkan berbagai problematika dan proses yang berliku. Namun penulis bersyukur, meski dengan proses yang tidak mudah *Alhamdulillah* Allah SWT selalu menghadirkan orang-orang yang

senantiasa memudahkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia yang tidak luput dari kekeliruan, sehingga memungkinkan terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, semoga senantiasa mengalir kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 01 Maret 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dian Puspita Sari', with a large, stylized initial 'D'.

Dian Puspita Sari

## ABSTRAK

**DIAN PUSPITA SARI.** *Pergeseran Pemahaman Ritual Ma'Gawe pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara* (dibimbing oleh **Tahir Kasnawi** dan **Muh. Iqbal Latief**).

Ritual *Ma'Gawe* merupakan ziarah kubur ke Makam Datuk Sulaiman dengan tujuan untuk menghormati dan menghargai jasanya karena telah membawa dan menyebarkan agama Islam di kerajaan Luwu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konstruksi sosial Ritual *Ma'Gawe* pada Makam Datuk Sulaiman serta menganalisis pergeseran pemahaman Ritual *Ma'Gawe* pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Sumber data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri 9 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data sekunder penelusuran pustaka dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik Pengumpulan Data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 1) masyarakat mengkonstruksi ritual *Ma'Gawe* sebagai wahana ataupun tempat memohon doa dan meminta keberkahan. Dan hal ini telah berlangsung lama. 2) namun dalam perkembangannya terjadi pergeseran pemahaman ritual *Ma'Gawe* karena tidak lagi berorientasi budaya tetapi sudah berorientasi pemujaan (cenderung musyrik) atau bertentangan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di Desa Pattimang. Dengan demikian kesimpulan penelitian ini adalah konstruksi sosial Ritual *Ma'Gawe* masyarakat menjadikan ritual *Ma'Gawe* sebagai sarana pemujaan hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan sedangkan pergeseran pemahaman menjadikan perilaku masyarakat berbeda-beda. Namun perlu disarankan bagi masyarakat untuk tidak menjadikan makam sebagai tempat memohon doa.

Kata Kunci : Pergeseran Pemahaman, Konstruksisi Sosial, Ritual *Ma'Gawe*.



## ABSTRACT

**DIAN PUSPITA SARI.** *Shifting Understanding of Ma'Gawe Ritual at the Tomb of Datuk Sulaiman in Malangke Village, Malangke District, North Luwu Regency* (supervised by **Tahir Kasnawi** and **Muh. Iqbal Latief**).

*Ma'Gawe* ritual is a grave pilgrimage to Datuk Sulaiman's grave with the aim of honoring and appreciating his services for bringing and spreading Islam in the Luwu kingdom. The purpose of this research is to analyze the social construction of *Ma'Gawe* Ritual at Datuk Sulaiman's Tomb and analyze the shift in understanding of *Ma'Gawe* Ritual at Datuk Sulaiman's Tomb in Pattimang Village. This research uses a qualitative method with phenomenological analysis. The data sources of this research come from primary data and secondary data. Primary data consists of 9 people determined by *purposive sampling* technique. Secondary data is literature search and information related to the research focus. Data collection techniques are in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion making. The results of the study found 1) the community constructs the *Ma'Gawe* ritual as a vehicle or place to ask for prayers and ask for blessings. And this has been going on for a long time. 2) However, in its development, there is a shift in the understanding of the *Ma'Gawe* ritual because it is no longer culturally oriented but has become cult-oriented (tends to be polytheistic) or contradicts the social values and norms that apply in Pattimang Village. Thus the conclusion of this research is that the social construction of the *Ma 'Gawe* Ritual makes the *Ma'Gawe* ritual a means of worship, this is influenced by environmental factors and heredity while the shift in understanding makes people's behavior different. However, it should be advised for the community not to make the tomb a place to ask for prayers.

Keywords: Shifting Understanding, Social Construction, *Ma'Gawe* Ritual.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Konstruksi Ritual pada Masyarakat .....	11
B. Tinjauan Perubahan Sosial.....	22
C. Teori yang Relevan.....	28
D. Penelitian Terdahulu .....	33
E. Kerangka Pikir.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
B. Lokasi Penelitian .....	49
C. Informan Penelitian .....	49
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Desa Pattimang .....	57

B. Kondisi Demografi Desa Pattimang.....	58
C. Sejarah Datuk Sulaiman/Datuk Pattimang .....	66
D. Sejarah Ritual Ma'Gawe .....	68
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
A. Karakteristik Informan.....	74
B. Hasil Penelitian .....	79
1. Konstruksi Desa Pattimang terhadap Ritual Ma'Gawe...	79
2. Pergeseran Makna Ritual <i>Ma'Gawe</i> .....	91
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 3.1 Karakteristik Informan Penelitian.....	51
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk.....	58
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan .....	59
Tabel 4.3 Mata Pencarian berdasarkan Pekerjaan.....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	47
Gambar 4.1 Makam Datuk Sulaiman .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	116
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	122
Lampiran 3. Persuratan .....	129

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan sekumpulan nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepercayaan, bahasa, kesenian, serta perilaku yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia. kebudayaan mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk agama, adat-istiadat, seni, teknologi, sistem sosial masyarakat, pola pikir serta cara masyarakat berinteraksi dengan masyarakat lainnya (Liliweri, 2019). Kebudayaan juga produk dari interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Setiap kelompok dalam suatu masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, yang berkembang seiring waktu melalui proses sosial. Menurut Weber, jikalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti ini digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya (dalam Paul Johnson, 1986).

Diantara adat keagamaan yang lahir sebagai respon pemahaman nilai-nilai agama tersebut ada yang disebut tradisi ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau makam tokoh, dan para wali yang dianggap suci dan sholeh (Mahsun; Muniri, 2018). Budaya spiritual, adat istiadat dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dan nenek moyang

yang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya.

Menurut Geertz dalam buku *The Religion of Java* bahwa ritual ziarah ke makam dan tabur bunga yang dilakukan oleh kalangan peziarah dikaitkan dengan di datangi arwah melalui mimpi serta mendapatkan keberkahan dari tradisi ziarah tersebut. Geertz memilih negara Indonesia menjadi tempat penelitian karena ia menganggap salah satu negara yang memiliki kebebasan dan kaya akan budaya dan model keberagamannya (dalam Kleden, 2018). Kajian mengenai ziarah makam tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat, tetapi juga untuk berkumpul, berdoa, dan mencari berkah (Syam, 2005).

Tradisi ziarah kubur merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut agar diampuni dosanya (Mirta Irmasari, 2013). Tidak hanya di Jawa, ritual ziarah juga banyak dilakukan oleh masyarakat di Sulawesi selatan. Tak sedikit makam yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Di setiap daerah di Sulawesi Selatan mempunyai keyakinan yang berbeda-beda terkait makam yang disakralkan. Biasanya makam yang dikeramatkan merupakan makam orang yang berjasa dalam wilayah mereka. Namun, tidak sedikit juga masyarakat yang menjadikan makam tersebut sebagai wadah ataupun

tempat mereka untuk memohon doa salah satunya agar mereka di sejahterakan hidupnya.

Di tengah perkembangan teknologi dan informasi dimana cirinya masyarakat semakin rasional dan makin realistis dalam melihat sesuatu. Meskipun mereka dari kalangan pendidikan yang terbilang tinggi, tapi mereka masih melakukan tradisi ziarah kubur yang tidak jarang menggunakan ritual-ritual tertentu tergantung kepercayaan dan kebudayaan dari daerah mereka. Meski masyarakat sudah masuk dalam kemodernan, namun masalah budaya tradisional tetap menjadi bagian dari masyarakat modern.

Ziarah pada tempat-tempat yang dikeramatkan tidak serta merta para peziarah langsung masuk ke kawasan makam. Mereka biasanya harus melewati beberapa ritual. Namun ada juga beberapa makam yang disakralkan tanpa menggunakan ritual-ritual tertentu. Salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki ritual ziarah makam adalah Desa Pattimang.

Desa Pattimang terletak di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Masyarakat Pattimang memiliki Ritual ziarah ke makam yang disakralkan yang disebut *Ma'Gawe*. Menurut Molinowski (dalam Jayadi, 2022), tingkah laku kebudayaan adalah pelaksanaan, penyesuaian dan penerapan dimana ketika tingkah laku tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan dan terbentuklah suatu kebudayaan hal ini terjadi pada masyarakat Pattimang dimana mereka

menciptakan ritual *Ma'Gawe* sebagai bentuk penghormatan kepada Datuk Sulaiman karena telah menyebarkan agama islam.

*Ma'Gawe* berasal dari kata lontara yang berarti ziarah. Ritual *Ma'Gawe* merupakan ritual yang diciptakan oleh orang-orang terdahulu untuk menghormati dan mengenang jasa Datuk Sulaiman. Datuk Sulaiman adalah Ulama yang berasal dari Minangkabau yang menyebarkan agama islam di Kerajaan Luwu hingga akhir hayatnya dimakamkan di Desa Pattimang. Sebagai wujud penghormatan masyarakat terhadap Datuk Sulaiman maka ia diberi gelar Datuk Pattimang.

Walaupun Datuk Sulaiman telah meninggal beberapa dekade yang lalu, namun makamnya terus didatangi dan dihormati oleh masyarakat Desa Pattimang. Banyak masyarakat berasal dari luar Desa Pattimang datang untuk berziarah dan mendoakan. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang menyeleweng dari norma-norma agama. Meskipun perkembangan teknologi informasi yang makin hari semakin canggih, namun masih ada beberapa orang yang melakukan hal-hal yang bisa dikatakan menyimpang. Makam Datuk Sulaiman yang dulunya para peziarah datang untuk mendoakan kini banyak di antara masyarakat Pattimang menjadikan makam Datuk Sulaiman sebagai wadah untuk meminta doa dan keselamatan.

Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang tampak dari perilaku anggotanya berdasarkan kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya merupakan

pengertian dari perubahan sosial yang tidak lepas dari perubahan kebudayaan, jika budaya dalam suatu masyarakat berubah, maka secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Budaya sifatnya tidak statis dan bisa berubah kapan saja. Menurut Durkheim budaya akan terus mengalami transformasi sosial hal ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan ritual dalam masyarakat (dalam Haryanto, 2015). Perubahan sosial budaya dalam masyarakat tidak berjalan dengan sendirinya tetapi memiliki kaitan dengan aspek kehidupan sosial baik itu individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Wilbert Moore (dalam Jacobus, 2008) ia berpendapat bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat bukanlah gejala modernitas, melainkan sebuah hal yang bersumber dari pengalaman hidup manusia.

Setiap masyarakat akan mengalami perubahan nilai ataupun makna budaya seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini terjadi dalam masyarakat Desa Pattimang karena masyarakat sudah mengalami pergeseran sosial, mengenai Makam Datuk Sulaiman. Pergeseran sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat yang dulunya mendatangi makam Datuk Sulaiman sebagai bentuk penghormatan dan rasa terimakasih karena sudah berjasa menyebarkan agama Islam di Desa Pattimang, namun lambat laun masyarakat Desa Pattimang sudah memberikan makna lain makam Datuk Sulaiman. Ketika ingin meminta sesuatu, mereka akan datang ke makam Datuk Sulaiman. Biasanya mereka meminta doa meminta jodoh, disehatkan badannya dan mensejahterakan hidupnya. Dan ketika ada

masyarakat yang bernazar mereka harus melepas nazar tersebut dan melakukan Ritual *Ma'Gawe* di Makam datuk Sulaiman. Namun, pada saat nazarnya telah tercapai tapi tidak melakukan Ritual *Ma'Gawe*, maka masyarakat percaya bahwa orang tersebut akan ditimpa *Bala'* (Musibah).

Banyak diantara mitos-mitos yang kadang kala dijadikan sebagai kepercayaan, bahkan melebihi kepercayaan terhadap tuhan sekalipun. Selain itu, mitos juga dijadikan sebagai landasan terbentuknya suatu kebudayaan, lalu peradaban. Pada akhirnya mitos tersebut dipelihara dan terus dipercaya sampai era modern saat ini. Hal ini pula yang berlaku bagi masyarakat Desa Pattimang, Luwu Utara, khususnya lagi masyarakat yang masih kental dengan aroma tradisionalitas. Beberapa mitos diantaranya sangat mengikat pada masyarakat Desa Pattimang sampai saat ini adalah salah satunya menziarahi makam keramat ataupun makam yang disakralkan yaitu Makam Datuk Sulaiman.

Tujuan untuk berziarah adalah sebagai pengingat bahwa kita agar selalu mengingat kematian. Berbeda dengan yang terjadi di Desa Pattimang. Seperti yang dijelaskan tadi bahwa ada pergeseran makna makam Datuk Sulaiman. Nah hal inilah yang menarik untuk peneliti kaji karena penelitian sebelumnya hanya membahas *Ma'Gawe Samampa*. *Ma'Gawe Samampa* merupakan tradisi pesta adat yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Pattimang sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Berbeda dengan Ritual *Ma'Gawe* yang dilakukan oleh perorangan atau orang-orang yang mempunyai maksud

tertentu. *Ma'Gawe Samampa* disini merupakan ritual ziarah ke Makam Datuk Sulaiman yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Pattimang pada hari-hari raya besar seperti menjelang Idul Fitri dan Idul Adha.

Masyarakat Desa Pattimang percaya bahwa ketika mereka datang meminta doa maka doanya tersebut akan cepat dikabulkan karena menurutnya Datuk Sulaiman merupakan wali Allah SWT. Ketika peziarah ingin masuk ke Makam Datuk Sulaiman, peziarah tidak serta merta nyelonong masuk. Mereka harus melewati beberapa hal yaitu sebelum masuk ke makam Datuk Sulaiman, peziarah harus ke rumah *Bola Gawe*. *Bola Gawe* adalah rumah *Pammatoa* atau ketua adat yang memimpin jalannya Ritual *Ma'Gawe*. Peziarah akan memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan mereka untuk *Ma'Gawe*. setelah tersampaikan, maka *Pammatoa* akan menanyakan kepada peziarah apakah untuk masuk berziarah ingin menggunakan adat atau tidak. Ketika peziarah memilih tidak menggunakan adat maka yang menuntunnya masuk adalah "*Pabaca Doa*". *Pabbaca Doa* adalah orang yang memimpin doa ketika peziarah ingin berziarah di makam datuk Sulaiman. Namun ketika peziarah memilih menggunakan adat maka *Pammatoa* akan menyiapkan beberapa hal yang digunakan untuk *Ma'Gawe* adapun hal-hal yang disiapkan adalah *Dupa*, *Minyak bau*, Daun Pandan, payung dan peralatan pendukung lainnya.

Pada saat melakukan Ritual *Ma'Gawe*, *Pammatoa* akan diikuti oleh beberapa anggotanya yang disebut *Maradeka*. Kelompok *Maradeka* terdiri

sekitar 10-12 orang menggunakan pakaian serba putih dan memakai sarung. Mayoritas *Maradeka* dilakukan oleh perempuan. Setelah persiapan sudah terpenuhi, kelompok *Maradeka* akan membawa *Pa'Gawe* (Peziarah) tersebut masuk ke kawasan makam Datuk Sulaiman dengan berjalan kaki dan menyalakan *Dupa* sepanjang mereka jalan. Sebelum masuk ke makam Datuk Sulaiman, peziarah akan singgah di *Baruga* dengan tujuan untuk memberikan wejangan kepada peziarah dari *Pammatoa* agar pada saat melakukan ritual tidak melakukan hal-hal yang bertentangan norma agama khususnya agama Islam. Karena mayoritas masyarakat Desa Pattimang adalah beragama Islam. Setelah diberikan wejangan, rombongan *Maradeka* dan *Pa'Gawe* akan membawa peziarah untuk masuk ke makam Datuk Sulaiman dan tentunya melewati beberapa ritual lainnya.

Meskipun sudah di berikan pemberitahuan agar tidak melakukan hal-hal diluar dari tujuan awal, tapi masih saja banyak masyarakat menjadikan Makam tersebut perantara untuk berhubungan dengan Allah SWT. Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, ada pergeseran makna sosial Makam Datuk Sulaiman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pattimang yang dulunya para peziarah datang untuk memberi rasa hormat karena telah berjasa menyebarkan agama Islam tapi lambat laun masyarakat sudah memiliki pemaknaan lain akan makam tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji. "Pergeseran Pemahaman Ritual *Ma'Gawe* pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Desa Pattimang mengkonstruksi Ritual *Ma'Gawe* pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, Kecamatan Pattimang, Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana Pergeseran Pemahaman Ritual *Ma'Gawe* Pada Masyarakat Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis cara masyarakat Desa Pattimang Mengonstruksikan Ritual *Ma'Gawe* pada Makam Datuk Sulaiman sehingga menjadi suatu tradisi ataupun kebudayaan yang masih dilestarikan dan dipelihara hingga saat ini di Desa Pattimang, Kecamatan Pattimang, Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk menganalisis Pergeseran Pemahaman Ritual *Ma'Gawe* dalam hal ini peneliti akan melihat pergeseran sosial dari segi pemaknaan dan perilaku Masyarakat Desa Pattimang terhadap Ritual *Ma'Gawe* di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis:

- a. Diharapkan hasil penelitian berguna untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu Sosiologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.
- c. Hasil penelitian ini mampu mendorong para peneliti untuk lebih intensif lagi menggali tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang topik yang sama mengenai tradisi.
- b. Melestarikan kebudayaan khususnya tradisi *Ma'Gawe* dan tidak melanggengkan ritual yang menyeleweng dari norma-norma agama yang terletak di Desa Pattimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.
- c. Menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang budaya dan tradisi- tradisi lokal yang ada di Desa Pattimang

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konstruksi Sosial pada Ritual Masyarakat**

Ritual merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang menurut aturan tertentu. Ritual seringkali memiliki makna simbolis dan bertujuan untuk memperkuat identitas, kepercayaan, atau nilai-nilai suatu kelompok masyarakat. Dari perspektif sosiologis, Ritual di konstruksi melalui interaksi sosial dan bukan bersifat alamiah. Ritual diciptakan oleh masyarakat melalui proses belajar dan internalisasi sejak kecil. Ritual juga berfungsi memperkuat solidaritas kelompok, mengatur perilaku anggota kelompok, serta membentuk dan melestarikan sistem kepercayaan dan nilai bersama. Melalui ritual, anggota masyarakat belajar peran, norma, dan perilaku. Dan juga menjadi sarana sosialisasi dan transmisi pengetahuan antar generasi.

##### **1. Pengertian Ritual**

Ritual merupakan teknik ataupun cara membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual akan menciptakan dan memelihara mitos serta adat sosial dan agama dalam masyarakat. Ritual diartikan sebagai agama dalam bentuk tindakan (Dhavamony, 1995). Ritual bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Ritual merupakan kata sifat yang sering dihubungkan atau disangkutpautkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran,

kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri pada kesakralan yang menuntut diperlakukan secara khusus (Agus, 2006).

Menurut Koentjaraningrat upacara ritual merupakan aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 190). Winnick ritual adalah *“a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio”*, yang berarti ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Syam, 2005)

Menurut Susane Longer dalam (Dhavamony, 1995) mengemukakan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang ada pada suatu objek. Simbol-simbol ini akan memperlihatkan peranan dan perilaku serta pribadi para pemuja dan pengikutnya. Dalam makna religiusnya, ritual adalah gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan yang mengingatkan pada peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyebar dalam masyarakat. Para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok (Agus, 2006).

Menurut (Dhavamony, 1995) Ritual dibedakan menjadi empat macam antara lain:

- a. Tindakan magis, ini berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.

- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, ini meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa terdapat berbagai karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi. Keberadaan ritual di suatu daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan simbolisme kebudayaan. Tindakan simbolis dalam upacara religius adalah bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Mereka harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat juga sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya (Herusatoto, 2008).

## **2. Ritual Pada Masyarakat Indonesia**

Masyarakat Indonesia telah lama mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama Hindu Budha dan juga Islam. Pada zaman itu, masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme sendiri merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada

benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia itu sendiri. Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah pada roh, dan meminta pada roh jahat agar tidak diganggunya. Ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sampai sekarang. Namun telah beralih fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti sintren, nini thowok, barongan, tari topeng, dan pertunjukan wayang (Ganesha & Karakter, 2020).

Sebagian masyarakat Jawa masih sangat mensakralkan keberadaan upacara ritual tersebut, seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Pada dua tempat tersebut masih sering mengadakan ritual seperti saat 1 muharam atau 1 shura pada penanggalan Jawa. Begitu juga pada masyarakat Bali khususnya di daerah Trunyan juga masih terdapat upacara seperti halnya di Jawa. Terdapat lima macam upacara di Trunyan Bali yang bersifat keagamaan atau upacara (Panca Yadnya) yaitu Dewa Yadnya, Pitra Yadna, Resi Yadna, Buta Yadna, Manusa Yadna. Seperti upacara agama di daerah lain di Trunyan juga terdiri empat bagian yaitu tempat-tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara dan juga orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua upacara terdiri dari hal-hal tersebut (Ganesha & Karakter, 2020)

Upacara-upacara itu dilakukan dengan tujuan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Keberadaan ritual-

ritual Indonesia tidak terlepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia zaman dahulu, begitu pula ketika masuknya agama-agama hindu dan budha di Indonesia masyarakat juga masih melakukan ritual-ritual seperti adanya sesaji untuk pemujaan kepada para dewa. Ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal yang mistis, padahal pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan.

Sesaji merupakan bagian dari sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihantarkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat, 2002). Penggunaan sesaji menjadi pokok dalam pelaksanaan ritual terlihat dari ritual-ritual yang sering ditemukan penggunaan sesaji tidak pernah ketinggalan. Setiap dilakukan ritual akan selalu ada sesaji yang menjadi makna simbolik masyarakat di beberapa daerah lain di Indonesia.

### **3. Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual**

Ritual dilakukan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku kesejahteraan individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini dimaksudkan ritual untuk mengontrol perilaku konservatif, keadaan jiwa, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok. Dalam kelompok masyarakat, ada dua bentuk

inisiasi untuk menjamin keberhasilan suatu ritual, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis.

Kepercayaan dan agama yang disamakan sering menimbulkan perdebatan khususnya pada masyarakat Jawa. Agama itu jelas Tuhannya sedangkan kepercayaan dianggap kabur. Timbul anggapan bahwa agama lebih prestisius dibandingkan kepercayaan. Kepercayaan pada masyarakat Jawa khususnya dianggap minor, sehingga posisinya kurang menguntungkan. Posisi kepercayaan dianggap kurang beragama, padahal sebenarnya beragama, banyak orang melakukan hal-hal yang bersifat gaib seperti ritual di Gunung Lawu, Gunung Srandil, Gunung Kemukus, Gunung Kawi merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat Jawa menganut agama Jawa (Endaswara Suwardi, 2012: 19-22). Kepercayaan dan juga Agama sangatlah berbeda tidak seperti yang disebutkan pada pernyataan di atas. Kedua hal tidak dapat disamakan dalam hal apapun.

Agama jelas tujuannya dan terdapat aturan-aturan di dalamnya. Tujuan daripada agama tentunya tertuju pada sang pencipta yaitu Tuhan, sedangkan kepercayaan memang belum jelas ditunjukkan pada Tuhan atau untuk tujuan tertentu saja. Seperti tujuan untuk kepentingan duniawi mereka. Kepercayaan terhadap suatu ritual di Jawa masih sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya, seperti halnya dalam memperingati kematian seseorang masyarakat masih mempercayai adanya selamatan. Upacara selamatan diadakan berurutan, dari hari ke tiga setelah seseorang meninggal, hari ketujuh, kemudian empat puluh harian, slametan mendak

pisan, mendak pindo, dan peringatan kematian seseorang untuk terakhir kali. Tindakan seperti itu masih dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa. adanya penggabungan antara kebudayaan Jawa pada masa animisme dengan ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaannya slametan yang sekarang dilakukan sudah tidak menggunakan sesaji-sesaji seperti pada zaman dahulu, pada kenyataan yang terjadi di masyarakat Jawa doa-doa yang digunakan seperti tahlil dan juga shalawat yang ditujukan sebagai pelengkap doa selamat (Herusatoto, 2008). Perpaduan antara kebudayaan dan agama salah satunya terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa. Mereka memadukan kebudayaan yang ada dengan ajaran agama Islam. Perpaduan yang dapat kita ketahui seperti adanya ritual dalam memperingati setiap kejadian yang ada seperti kelahiran, kematian, dan juga acara-acara seperti memperingati hari besar agama.

#### **4. Ritual *Ma'Gawe***

Pelaksanaan ziarah pada makam Datuk Sulaiman tidak serta-merta dilaksanakan dengan langsung mengunjungi makam dan memanjatkan doa tetapi memiliki beberapa rangkaian prosesi yang harus dilaksanakan. Yang paling awal dilakukan peziarah adalah mengunjungi bola gawe dan bertemu dengan matoa Pattimang atau biasa juga disebut dengan pammato. Menurut Andi Sa'ad, bola gawe memiliki arti rumah ziarah, penting bagi para peziarah untuk mengunjungi *pammatoa* dan bola gawe sebelum melakukan ziarah di makam Datuk Pattimang. Hal ini dilakukan sebagai

bentuk tata krama dan sopan santun dari seseorang yang ingin memasuki sebuah rumah atau lingkungan orang lain.

Tujuan berkunjung ke bola gawe yaitu untuk meminta izin kepada *Pammatoa* selaku orang yang dituakan yang Memimpin Jalannya Proses Ritual *Ma'Gawe* dan orang yang bertanggung jawab di setiap proses ziarah makam Datuk Sulaiman, selanjutnya *Pammatoa* akan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk digunakan dalam proses ziarah makam. Kemudian *Pammatoa* bersama rombongan yang terdiri dari beberapa orang yang bertugas untuk membawa dupa yang akan digunakan dalam proses ziarah akan berjalan dari *bola gawe* ke area lokasi makam Datuk Pattimang. Adapun rombongan yang mayoritas terdiri dari perempuan ini diwajibkan untuk memakai pakaian serba putih-putih, ada juga yang memakai pakaian berwarna hijau yang hanya diperuntukkan bagi orang yang bergelar *andi* atau seseorang yang merupakan keturunan bangsawan. Pakaian serba putih yang digunakan ini sebagai sebuah simbol dan wujud penghormatan kepada Datuk Sulaiman.

Tahap berikutnya setelah berjalan dari bola gawe, *Pammatoa* beserta rombongan dan peziarah akan beristirahat di *Baruga* yang berada di dalam area lingkungan pemakaman Datuk Sulaiman, disini mereka tidak hanya beristirahat tetapi juga sebagai tempat komunikasi antara *Pammatoa* dan peziarah, *Pammatoa* akan menanyakan dengan jelas apa niat, maksud, serta tujuan dari peziarah yang ingin mengunjungi makam Datuk Pattimang, juga sebagai tempat *Pammatoa* menjelaskan kepada para

peziarah agar tidak melakukan hal-hal menyimpang yang mengarah kepada perbuatan syirik sehingga tidak terjadi salah penafsiran terhadap makam Datuk Sulaiman.

Ketika peziarah telah memahami apa yang disampaikan *pammatoa*, barulah peziarah diizinkan berziarah ke makam Datuk Sulaiman. Akan tetapi Imam desa terlebih dahulu akan melantunkan adzan, hal ini juga sebagai bentuk peringatan kepada peziarah agar tidak menjadikan makam Datuk Sulaiman sebagai tempat untuk meminta, juga untuk mengingatkan peziarah tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dan menghindari perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT. Para peziarah kemudian melaksanakan ritual ziarah *Ma'Gawe* bersama dengan *Pammatoa* dan rombongan yang juga dihadiri Imam desa. Adapun ritual yang dilakukan dalam ziarah makam Datuk Sulaiman sebagaimana yang diteliti oleh (Nurhikma, 2021:54-46) antara lain sebagai berikut:

- a) Pertama-tama membakar dupa dan tai bani (lilin) yang diletakkan di bagian kanan makam Datuk Sulaiman.
- b) Menyiram minyak bau hanya pada batu nisan makam Datuk Sulaiman.
- c) Menabur daun pandan ke makam Datuk Sulaiman.
- d) Membaca doa, yaitu membacakan doa yang ditujukan kepada arwah Datuk Sulaiman yang dipimpin oleh Imam desa.
- e) *Pammatoa* menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peziarah kepada arwah Datuk Sulaiman. Kehadiran *Pammatoa* disini sebagai perantara antara peziarah dan Datuk Sulaiman

- f) Memegang dan mengusap batu nisan, yaitu pengunjung yang datang berziarah memegang batu nisan dan memanjatkan berdoa sekaligus berniat dalam hati sesuai dengan nazar yang pernah diucapkan.
- g) Menyembelih ternak, jika pengunjung atau peziarah pernah berniat untuk memotong ternak seperti ayam, kambing atau sapi. Namun apabila peziarah tidak pernah bernazar untuk menyembelih hewan maka peziarah tidak harus menyembelih. Menurut Andi Nurjannah salah satu Rombongan Pa'Gawe, selama dia menjadi Pammatoa atau yang bertanggung jawab atas ritual ziarah makam Datuk Sulaiman sudah banyak melakukan penyembelihan hewan seperti ayam, kambing, atau sapi, yang dilaksanakan di *bola gawe*.

Ketika proses ritual di atas telah selesai maka peziarah melanjutkan untuk berziarah ke makam Datuk Luwu yaitu La Pattiware, berziarah ke makam Datuk Luwu saat berziarah ke makam Datuk Sulaiaman adalah hal yang wajib, mengingat peran penting yang telah dilakukan Datuk Luwu yakni sebagai penerima ajaran Islam di Kerajaan Luwu yang dibawa oleh Datuk Sulaiman, kedua sosok ini memiliki peran penting dalam islamisasi kerajaan Luwu sehingga masyarakat sangat menghargai kedua sosok ini.

Setelah ziarah ke makam Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu La Pattiware telah selesai, peziarah memberikan sejumlah uang kepada *pammatoa* sesuai dengan keikhlasan dan kemampuan peziarah sebagai bentuk sedekah. *Pammatoa* juga memberikan uang tersebut kepada rombongan pembawa dupa yang telah ikut andil dalam proses ziarah tadi.

Perlengkapan yang digunakan dalam ritual ziarah seperti tai bani, minyak bau, dan dupa tidak serta-merta digunakan, perlengkapan tersebut memiliki makna tersendiri. Adapun makna disetiap perlengkapan ziarah antara lain sebagai berikut :

- a) *Tai bani* yaitu lilin, tujuan membakar lilin dalam ritual ziarah makam Datuk Sulaiman adalah agar peziarah atau pengunjung yang datang berziarah di makam Datuk Sulaiman dilancarkan rezekinya.
- b) *Dupa* dari kemenyan, tujuan membakar dupa adalah karena dupa memiliki aroma yang harum, hal ini dimaksudkan agar nama Datuk Sulaiman tetap harum dan peziarah akan selalu mengingat jasa-jasa Datuk Sulaiman sehingga tidak lupa untuk berkunjung dan berziarah ke makamnya serta mengirimkan doa kepada Datuk Sulaiman.
- c) Minyak bau yaitu herbal alami yang dimasak dengan minyak kelapa, sama halnya dengan dupa yang memiliki aroma harum, minyak bau juga dimaksudkan agar nama Datuk Sulaiman tetap harum.
- d) Daun pandan, jika biasanya makam ditaburi dengan bunga berbeda dengan makam Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu. Makam mereka tidak ditaburi bunga-bunga melainkan dengan daun pandan, hal ini melambangkan bahwa Datuk Sulaiman dan Datuk Luwu berbeda dengan manusia pada umumnya. Mereka merupakan salah satu dari manusia terbaik dimana Datuk Sulaiman sebagai pembawa Islam dan Datuk Luwu yaitu La Pattiware adalah penerima Islam pertama di Kerajaan Luwu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ritual didasarkan pada kebudayaan dan juga didasarkan pada agama yang saling berhubungan sehingga keberadaan ritual masih tetap dipegang teguh dan dipertahankan hingga saat ini.

## **B. Pergeseran Pemahaman**

### **1. Pengertian Perubahan Sosial**

Dalam kajian sosiologi tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, meskipun dalam hal kecil sekalipun, masyarakat akan terus berubah. Perubahan ini dapat berupa perubahan yang sangat berpengaruh bagi aktivitas dan perilaku manusia (Martono, 2012: 1). Setiap aktivitas dan kegiatan akan mengalami perubahan. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kingley Davis menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi pada masyarakat. Perubahan juga merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Soyomukti (2014: 443) dalam bukunya pengantar sosiologi menyatakan bahwa perubahan adalah bagian dari kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat biasanya disebabkan oleh dua faktor. Pertama ialah kelompok yang menginginkan dan sangat terbuka menerima perubahan. Kedua yaitu kelompok yang sangat konservatif, mereka mempertahankan budaya lama dan ia tidak ingin budayanya berubah dikarenakan kebudayaan baru.

Dengan demikian perubahan sosial merupakan keadaan yang berubah dalam sesuatu hal yang ada dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Rasyid, 2018: 4) perubahan sosial merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan; nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang.

Menurut Ruswanto (2009: 2) menjelaskan beberapa definisi perubahan sosial dari beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Kingsley Davis perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi pada masyarakat
- b. Menurut Gillin dan Gillin Perubahan sosial yaitu suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan yang terjadi karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat
- c. Menurut Maclver Perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial
- d. Menurut Selo Sumardjan Perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang

mempengaruhi pola sistem sosial yang ada di dalamnya, termasuk nilai, sikap, pola perilaku antara kelompok dalam masyarakat yang berubah adalah struktur dan fungsi sosialnya.

Sesuai yang telah dijelaskan oleh para ahli, dengan demikian perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat pada struktur dan fungsi masyarakat yang meliputi nilai, norma, pola perilaku dan hubungan sosial masyarakat.

## **2. Ciri-ciri Perubahan Sosial**

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dapat kita lihat dan analisis melalui ciri-ciri perubahan sosial. Ciri-ciri perubahan sosial dapat kita amati dalam masyarakat adalah ketika terjadi perubahan-perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan-perubahan pada lembaga lainnya. Perubahan sosial selalu mencakup pada bidang spiritual dan material yang kait mengait secara timbal balik yang kuat serta apabila perubahan terjadi secara cepat biasanya akan menyebabkan terjadinya yang sementara sifatnya di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi sosial ini akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru yang berbeda dengan sebelumnya (Setiadi dan Kolip, 2010:643).

Ciri-ciri perubahan sosial Menurut Jacobus Ranjabar diantaranya: *differential social organization*, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan pemikiran ideologi, politik dan ekonomi, mobilitas, *culture conflict*, perubahan yang direncanakan dan tidak

direncanakan serta adanya kontroversi atau pertentangan (Ranjabar, 2008:58).

Dari ciri-ciri di atas, kita dapat memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut selalu terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat. Biasanya ketika perubahan terjadi dalam suatu bidang tertentu maka bidang yang juga akan mengikuti perubahan karena keterkaitan satu sama lain.

### **3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat secara otomatis ada alasan dan faktor-faktor penyebab perubahan itu terjadi. Menurut ahli sosiologi Robert MZ (Syani Abdul, 1995:90-91). secara umum perubahan masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang datang dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri (*internal*) maupun yang akan datang dari luar lingkungan masyarakat (bersifat *eksternal*). Berikut beberapa faktor internal dan eksternal penyebab perubahan pada masyarakat menurut Robert Mz Lawang:

- a. Faktor internal, faktor internal meliputi: adanya penemuan baru; gerak sosial yaitu terjadi karena adanya kegagalan institusi, adanya kehidupan pribadi, dan adanya alternatif yang baru; serta terdapatnya perencanaan sosial secara lebih matang.
- b. Faktor eksternal, faktor eksternal diantaranya: penambahan dan pengurangan jumlah penduduk; terjadinya perubahan lingkungan alam;

dan adanya kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan; serta faktor kebudayaan.

Adapun beberapa faktor yang lain menjadi penyebab timbulnya perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Beberapa faktor tersebut diantaranya (Setiadi dan Kolip, 2010:630-632):

- a. Manusia senantiasa menghadapi hal Rumit. Kerumitan ini mendorong manusia untuk senantiasa mencari solusi dari permasalahan yang menghampirinya. Misalnya, untuk mengangkut barang-barang yang berat dalam jumlah yang banyak tidak mungkin diangkut satu persatu hanya dengan menggunakan tenaga manusia. Mulai saat itulah manusia berpikir untuk menggunakan tenaga kuda untuk menarik kereta, tenaga kuda untuk menarik pedati. Persoalan demi persoalan dihadapi manusia yang kemudian manusia terus berpikir untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya tersebut.
- b. Hubungan anggota masyarakat Bergantung pada pewaris kebudayaan. Dalam kenyataannya bertambahnya bentuk-bentuk kebudayaan yang berpola dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada hubungan antarwarga masyarakat yang mewariskan kebudayaan inti. Artinya tidak semua orang memiliki sikap dan pandangan yang sama terhadap kebudayaan yang ada di dalam kelompok masyarakat ini.
- c. Perubahan lingkungan. Manusia dan alam merupakan salah satu unsur yang memiliki hubungan saling ketergantungan, sehingga batasan manakah yang lebih dominan antara manusia dan alam dalam

mengubah lingkungan. Perubahan alam yang terjadi dan berimplikasi kepada perubahan sosial tidak akan pernah terlepas dari ulah manusia itu sendiri terutama bagaimana ia mengelola alam lingkungannya.

Selain itu, Selo Sumardjan juga berpendapat bahwa Perubahan Sosial Budaya dalam masyarakat dapat berupa perubahan Nilai, Struktur dan Perilaku. Berikut adalah analisisnya terkait ketiga aspek tersebut:

#### 1. Nilai

Dalam perubahan sosial budaya, nilai-nilai menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir dan orientasi masyarakat. Selo Soemardjan menekankan bahwa perubahan nilai budaya seringkali terjadi karena interaksi dengan budaya luar, seperti pengaruh globalisasi dan modernisasi. Nilai-nilai tradisional dapat mengalami pergeseran atau bahkan tergantikan oleh nilai-nilai baru yang diadopsi dari budaya luar. Misalnya, konsep individualisme, kesetaraan gender, dan kebebasan individu mungkin menjadi lebih dominan dalam perubahan nilai budaya, sementara nilai-nilai kolektivisme dan hierarki sosial tradisional dapat mengalami penurunan.

#### 2. Struktur

Perubahan sosial budaya juga melibatkan perubahan dalam struktur sosial, termasuk keluarga, lembaga sosial, dan organisasi masyarakat. Selo Sumardjan menyoroti bahwa perubahan dalam struktur sosial budaya dapat mempengaruhi hubungan dan peran individu dalam masyarakat.

### 3. Perilaku

Perubahan sosial budaya juga mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Selo Sumardjan mencatat bahwa perubahan nilai dan struktur sosial seringkali berdampak langsung pada perilaku masyarakat. Misalnya, dengan adopsi nilai-nilai individualisme dan konsumerisme, masyarakat mungkin mengubah pola konsumsi, preferensi gaya hidup, atau cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, perubahan teknologi dan akses informasi juga mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti dalam komunikasi, hiburan, dan pola konsumsi informasi.

Dalam analisisnya, Selo Soemardjan menekankan bahwa perubahan sosial budaya melibatkan interaksi yang kompleks antara nilai, struktur, dan perilaku. Perubahan dalam salah satu aspek tersebut dapat mempengaruhi aspek lainnya, dan perubahan sosial budaya seringkali merupakan hasil dari pengaruh budaya luar, modernisasi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat.

#### **C. Teori yang Relevan**

Dalam mengkaji dan meneliti mengenai Pergeseran Pemahaman Ritual *Ma'Gawe* pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang, peneliti menggunakan dua alat analisis yang dipilih yaitu konsep tentang perubahan sosial sebagaimana yang telah diuraikan pada awal bab ini dan Teori Konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckman.

## **1. Konstruksi Sosial Berger dan Luckman**

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan subjektif dan proses dialektis objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Sebuah teori sosiologis harus mampu menjelaskan, sehingga kita bisa memahami bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses terus-menerus. Pemahaman itu ditemukan dalam gejala-gejala sosial sehari-hari dinamakan pengalaman bermasyarakat. Karena gejala-gejala sosial itu ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat yang terus-menerus berproses. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti komunikasi lewat bahasa dan lain-lain.

Asumsi dasar dari teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1990).

Adapun asumsi-asumsinya sebagai berikut:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.

2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Menurut (Berger & Luckman, 2018) dialektis masyarakat terhadap dunia sosio- kultural terjadi dalam tiga simultan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Di bawah ini akan dijelaskan ketiga proses sosial simultan tersebut :

a. Proses Sosial Eksternalisasi

Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik

maupun mentalnya. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu atau kelompok dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan kekuasaan, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu semua berada di luar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara peraturan tersebut dengan dunia sosio-kultural (Stephen, 2003).

#### b. Proses Sosial Objektivasi

Proses Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

#### c. Proses Sosial Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui proses internalisasi. (Berger & Luckmann, 1990)

menyatakan dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lingkungan sosial budaya dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Tentunya hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana Ritual *Ma'Gawe* yang telah dibuat oleh Masyarakat terdahulu di Desa Pattimang, dan masyarakat menyerap dan Mengkonstruksi dalam dunia subjektivitasnya lalu ketika hal itu masuk akal dan mempunyai makna terhadap dirinya maka mereka akan menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan lingkungan sosial budayanya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product. Society is an objective reality. Human is social product.* (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Berger & Luckman, 2018).

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan penelitian dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Husairi pada tahun 2020 berjudul *Ma'Gawe Samampa* dalam analisis Maqashid Al-Syari (Muhammad Amin, 2020). Menurut hasil penelitiannya bahwa *Ma'Gawe Samampa* masih banyak yang menganggap bahwa ritual itu mengandung kesyirikan. Ternyata hal tersebut tidak sama sekali mengandung kesyirikan, padahal apabila diteliti secara filosofis maka acara pelaksanaan *Ma'Gawe Samampa* sangat baik dan berjalan sesuai norma-norma agama. Penelitian selanjutnya oleh Alfrida Nurhikma yang dilakukan tahun 2021 ia berfokus pada Tradisi ziarah atau Ritual *Ma'Gawe* pada makam Datuk Sulaiman. Pada hasil penelitiannya di jelaskan mengenai proses dan cara-cara masyarakat berziarah dan motif mereka berziarah sebagai bentuk penghormatan karena telah menyebarkan Agama Islam. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai maksud dan tujuan mereka seperti meminta jodoh dan selalu disehatkan.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa ada pergeseran dari proses ritual yang dulunya masyarakat Pattimang mendatangi makam

Datuk Sulaiman untuk membacakan Doa dan bentuk rasa hormat mereka. Namun, seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Desa Pattimang menjadikan makam sebagai wadah untuk meminta berkah.

Selain itu ada juga penelitian-penelitian terkait pergeseran sosial suatu budaya dalam masyarakat yakni. Pada penelitian pertama dilakukan oleh Moh. Fahri Goma dengan judul penelitian "*Pergeseran Budaya Moluhuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat*" Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat. Budaya-budaya yang terdapat dalam masyarakat memudar sebab dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan bersifat modern. Mundurnya tradisi lokal ini seperti yang dialami oleh masyarakat yang ada di Desa Sonuo. Tradisi Molihuto yang diwarisi bertahun-tahun lamanya, akhirnya mulai mengalami perubahan atau pergeseran budaya dan pola hidup masyarakat disebabkan oleh hubungan interaksi dengan dunia modern.

Budaya Molihuto (gotong royong) mulai ditinggalkan khususnya generasi sekarang, mereka cenderung merasa malu untuk melanjutkan tradisi tersebut. Adanya budaya Molihuto di desa Sonuo kecamatan Bolangitang Barat kabupaten Bolaang Mongondow Utara menyebabkan manusia mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mampu mengelola potensi sumber daya alam yang bisa membawa perubahan-perubahan yang dapat membantu kehidupan manusia. Kemudian budaya Molihuto atau biasa disebut dengan gotong royong ini dapat melahirkan

solidaritas antar sesama masyarakat sekitar serta dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat, selain dapat meningkatkan solidaritas antar masyarakat juga dapat mempercepat pekerjaan yang biasanya lambat menjadi sangat cepat karena dengan adanya budaya Molihuto ini atau gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pergeseran budaya Molihuto di Desa Sonuo Kecamatan Boalngitang Barat, maka pada bagian ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Budaya Molihuto pada masyarakat Desa Sonuo tampak pada berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang ekonomi dan sosial budaya 2. Pergeseran budaya Molihuto pada masyarakat Desa Sonuo telah membawa budaya khas Bolangitang khususnya Desa Sonou dalam hal ini budaya Molihuto hampir menemui titik kepunahan dari wujud keasliannya. 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Budaya Molihuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat yakni : faktor teknologi, sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan dinamika sosial masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh La Tarifu, 2018 dengan judul "*Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo dalam Tradisi Masyarakat Muna.*" Ritual Kaghombo ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muna yang memiliki adat istiadat dalam setiap menjalani siklus kehidupan. Pewarisan ritual ini didapatkan secara langsung dari keturunan keluarga. Proses pewarisan yang terjadi di dalam masyarakat pendukung ritual ini, meliputi segala hal yang berhubungan dengan proses pelaksanaan, penentuan

waktu maupun yang berhubungan dengan tata cara pelaksanaannya. Mantra atau bhatara yang digunakan dalam ritual ini juga diwariskan dari pembawa ritual. Hal ini menggambarkan ritual Kaghombo merupakan milik kolektif masyarakat Muna. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna juga menghargai ritual dan kebudayaan etnis lain, tetapi dalam interaksi tertentu tetap berperilaku dan hidup menurut budaya mereka sendiri.

Masyarakat Muna memahami ritual ini sebagai puncak dari ritual yang harus dilakukan kaum perempuan sebelum memasuki pernikahan. Pada setiap ritual masyarakat Muna dipahami sebagai rangkaian atau proses adat atau tata cara yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kejadian dalam masyarakat pendukungnya. Begitu pula halnya dengan ritual Kaghombo, dianggap sebagai doa dan dipercaya dapat membersihkan jiwa dan raga kaum perempuan dari hal-hal yang buruk selama hidupnya. Ritual Kaghombo mempunyai peranan dan kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Muna. Ritual ini merupakan siklus hidup perempuan Muna yang dilakukan sebagai tutura (pencerahan). Tutura Kaghombo dapat memperlihatkan kematangan diri perempuan dalam menghadapi kehidupan secara khusus dalam berumah tangga dan pembauran dalam masyarakat secara umum.

Ritual Kaghombo menjadi simbol proses terciptanya manusia dari setetes darah hingga menjadi manusia sempurna. Hal ini mempertegas ritual Kaghombo memuat falsafah hidup bagi masyarakat Muna yang senantiasa membimbing masyarakat Muna untuk bersikap baik, saling

menghargai, menghormati orang yang lebih tua dan mengutamakan kebersamaan masyarakat Muna. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa ritual Kaghombo merupakan ekspresi dan interaksi simbolik dalam masyarakat Muna, khususnya bagi masyarakat Muna Desa Mabolu yang memiliki anak perempuan. Hal ini disebabkan ritual tersebut juga memuat pandangan hidup dan sistem kepercayaan. Dari latar belakang di atas dapat dikemukakan dua masalah yang berkaitan dengan ritual Kaghombo sebagai makna interaksi simbolik dan hubungannya dengan pelestarian dan pengembangan ritual pada masyarakat Muna, yaitu: Bagaimana pergeseran nilai ritual Kaghombo (Pingitan) sebagai Tradisi Budaya Masyarakat Muna.

penelitian ini adalah: Ritual Kaghombo merupakan salah satu ritual masyarakat Muna yang dilaksanakan sebagai puncak kangkilo (sunatan) dari anak perempuan, dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna khususnya Desa Mabolu. Nilai-nilai dalam ritual ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat muna karena memuat aspek sosial, religius, filosofis dan kesejarahan. Perubahan ritual Kaghombo dari zaman ke zaman, menjadi tidak lazim lagi bagi Masyarakat Muna Desa Mabolu. Perubahan ritual Kaghombo dalam perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan masyarakat pendukungnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan, agama, dan perkembangan pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari

luar masyarakat pendukungnya misalnya aspek ekonomi. Pemikiran masyarakat Desa Mabolu khususnya kalambe wuna (gadis yang dipingit) mulai terpengaruh dengan hal-hal baru yang didapat dari pendidikan modern. Pemikiran ini menganggap ritual ini pada beberapa bagian bertentangan dengan pemikiran modern. Misalnya, ritual dilakukan sebagai proses pematangan dan penyucian diri dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Hal ini bertolak belakang dengan pemikiran mereka yang berpendidikan tinggi dengan pendapat seorang perempuan berpendidikan tinggi mampu berpikir dengan baik dan memiliki pekerjaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh AS Nasruddin, 2020 dengan judul "*Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat.*" Hasil Penelitian menggambarkan bahwa Perubahan pakaian adat perkawinan tradisional ke pakaian adat modern merupakan sebuah pergeseran bagi masyarakat di Gampong Perlak Asan. Adapun pakaian tradisional di Gampong Perlak Asan yaitu pakaian Aceh, seloyor. Sedangkan pakaian adat modern yang sudah dimodifikasikan adalah pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, kebaya gamis. Pergeseran ini terlihat dari minat para pengantin dalam acara perkawinannya memakai pakaian tradisional yang sudah mulai berkurang. Setiap masyarakat mulai menyukai pakaian modern maka dari itu mereka kurang menyukai pakaian adat tradisional.

Masyarakat di Gampong ini memilih pakaian adat modern karena menurut mereka pakaian ini lebih terlihat mewah, menarik dan tampil cantik.

Penyebab dari pergeseran budaya pada pakaian adat ini terlihat dari beberapa faktor seperti faktor internal, faktor eksternal (lingkungan) dan faktor ekonomi. Hal ini dapat memicu masyarakat Gampong Perlak Asan untuk mengalami perubahan, karena seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih.

Dampak dari pergeseran pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan terlihat dari adanya hal positif dan negatif sehingga terciptanya dengan sebutan dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya adalah dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih, masyarakat tidak ketinggalan dengan model fashion yang modern sehingga dapat dikatakan masyarakat itu tidak kuno. Sedangkan dampak negatifnya adalah lunturnya budaya kita sendiri semakin melekatnya budaya orang luar meskipun budaya aslinya tidak hilang, mudah terpengaruh dengan hal yang bukan kebiasaan kita, dan seringkali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif. Tapi dampak negatif ini belum semua terlihat jelas pada masyarakat Gampong Perlak Asan itu tergantung sama pribadi masing-masing pemakainya.

Penelitian keempat oleh Kinanti Bakti Pratiwi, 2019 dengan judul "*Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari kabupaten Klaten*" Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pergeseran tradisi ruwahan ini sangat terlihat dari fungsi secara sarana spiritual dan penghormatan pada para leluhur menjadi aspek komersial atau kegiatan ekonomi desa. Tradisi ini dilakukan oleh

sebagian umat Islam dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ritual ruwahan berfungsi untuk mendoakan arwah para leluhur yang telah meninggal. Namun, sesaji sudah tidak lagi menjadi hal yang penting atau tidak lagi digunakan. Hal yang utama adalah kebersamaan dan mempererat persaudaraan sesama warga.

Ritual ini tetap memiliki nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga sampai saat ini. Ritual ruwahan telah banyak melahirkan kebiasaan baru dalam masyarakat seperti aktivitas ekonomi, efisiensi biaya dan waktu. Perkembangan teknologi dan informasi telah mengikis nilai-nilai dan pemikiran mistis para warga desa sehingga berdampak pada perkembangan ritual ini mengarah pada aspek logika dan akal sehat yang dilandasi nilai-nilai agama Islam.

Penelitian kelima dilakukan oleh M Aly Haedar, 2016 dengan judul "*Pergeseran Pemahaman Ritual Merti Dusun Studi atas Ritual warga dusun Celengan, Tuntang Semarang*" 'Merti dusun' merupakan ritual yang sudah ada jauh sebelum Islam menjadi bagian dari kehidupan warga dusun Celengan. Ketika Islam datang ke tanah Jawa, ritual ini pun mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual yang pada awalnya dimaksudkan untuk menolak bala dan meminta berkah pada Sang Pencipta, dengan cara memberi sesaji pada tempat tertentu serta meminta izin pada para nabi dan danyang yang menguasai tempat tertentu, mulai mengalami pergeseran maknanya. Melalui studi ini terlihat bahwa ritual ini mengalami pergeseran makna, baik secara individual maupun komunal. Ada yang mengubah

pemaknaan: dari penyebutan danyang kepada para wali, ada yang menganggapnya tidak sesuai dengan ajaran agama, ada pula yang sekedar memaknainya sebagai sebuah kewajiban sosial. (Haedar, 2016). Berikut Matrix dari kelima penelitian terdahulu yang digambarkan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1** Matriks Penelitian terdahulu yang Terkait dengan Penelitian saat ini

No.	Nama (Tahun)	Kajian	Temuan dan Indikasi
1.	Moh Fahri Goma (2014)	Pergeseran Budaya Moluhuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat	Pergeseran Budaya Molihuto di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat terjadi karena adanya Faktor-faktor sebagai berikut yaitu : faktor Teknologi, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dinamika kehidupan masyarakat.
2.	La Tarifu (2018)	Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo dalam Tradisi Masyarakat Muna.	pergeseran nilai ritual Kaghombo sebagai makna interaksi simbolik dalam masyarakat Muna dilihat dari segi aspek budaya dan komunikasi antarbudaya. Ritual Kaghombo merupakan salah satu ritual masyarakat Muna yang dilaksanakan sebagai puncak kangkilo (sunatan) dari anak perempuan, dan memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna khususnya di Desa Mabolu. Nilai-nilai dalam ritual ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat Muna karena memuat aspek sosial, religius, filosofis dan kesejarahan. Perubahan ritual Kaghombo dalam perkembangannya

			<p>dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal perubahan masyarakat pendukungnya. Faktor internal meliputi kepercayaan, agama, dan perkembangan Pendidikan, sedangkan faktor eksternal antara lain aspek ekonomi. Adapun hasil penelitian: pemikiran masyarakat Desa Mabolu khususnya kalambe wuna (gadis yang dipingit) mulai terpengaruh dengan hal-hal baru yang didapat dari pendidikan modern. Pemikiran ini menganggap pada beberapa bagian ritual, tahapannya bertentangan dengan pemikiran modern. Misalnya, bahwa ritual ini dilakukan sebagai proses pematangan dan penyucian diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan kehidupan rumah tangga. (Tarifu &amp; Halika, 2018)</p>
3.	AS Nasruddin (2020)	Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat	<p>Pergeseran pakaian adat dalam masyarakat adalah sesuatu yang lumrah terjadi karena ada usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru. Terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan Gampong Perlak Asan Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie lebih terfokus pada baju yang digunakan pada saat pernikahan dan resepsi perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat pada acara perkawinan sudah mengalami pergeseran dari</p>

			<p>tradisional menjadi modern. Namun pergeseran yang terjadi bersifat kepada bentuk modernisasi yang mana proses perubahan sosial budaya terlihat dari adanya keinginan masyarakat untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman. Pakaian adat yang digunakan mengandung suatu nilai atau pesan-pesan yang ingin dicapai oleh si pengantin, baik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi. Pakaian tradisional yaitu seperti pakaian Aceh, seloyor, sedangkan pakaian modern yang sudah dimodifikasikan adalah pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, dan kebaya gamis. (Nasruddin, 2020)</p>
4.	Kinanti Beki Pratiwi (2019)	<p>Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Wonosari kabupaten Klaten</p>	<p>Tradisi <i>ruwahan</i> sebenarnya adalah peninggalan ajaran agama Hindu. Selanjutnya, ritual ini diubah sering masuk agama Islam dalam masyarakat Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan pergeseran atau perubahan ritual <i>ruwahan</i> di Sukorejo, Wonosari, Klaten. Objek kajiannya adalah masyarakat desa itu yang melakukan ritual ini. Sudut pandang yang digunakan adalah sosiologis. Hasil yang dicapai dalam tulisan ini ada beberapa. Pertama, pergeseran itu karena masuknya nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan aspek akal dan pikiran. Kedua, perubahan muncul dari tradisi untuk kegiatan ritual spiritual menjadi aspek komersial dan ekonomi. Ketiga,</p>

			keterlibatan warga menjadi plural dan semua aktif dalam hal komersialisasi atau persoalan ekonomi dan hiburan kecil dalam konteks perubahan <i>urban culture</i> dalam pembangunan kota Klaten. (Pratiwi, 2019)
5.	M Aly Haedar (2016)	Pergeseran Pemahaman Ritual Merti Dusun Studi atas Ritual warga dusun Celengan, Tuntang Semarang	'Merti dusun' merupakan ritual yang sudah ada jauh sebelum Islam menjadi bagian dari kehidupan warga dusun Celengan. Ketika Islam datang ke tanah Jawa, ritual ini pun mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Ritual yang pada awalnya dimaksudkan untuk menolak bala dan meminta berkah pada Sang Pencipta, dengan cara memberi sesaji pada tempat tertentu serta meminta izin pada para nabi dan danyang yang menguasai tempat tertentu, mulai mengalami pergeseran maknanya. Melalui studi ini terlihat bahwa ritual ini mengalami pergeseran makna, baik secara individual maupun komunal. Ada yang mengubah pemaknaan: dari penyebutan danyang kepada para wali, ada yang menganggapnya tidak sesuai dengan ajaran agama, ada pula yang sekedar memaknainya sebagai sebuah kewajiban sosial. (Haedar, 2016)

Penelitian-penelitian sebelumnya di atas membahas tentang pergeseran sosial budaya yang dikarenakan oleh faktor perkembangan teknologi komunikasi, pendidikan tinggi dan lain-lain. Ada juga dikarenakan proses akulturasi ataupun masuknya budaya lain sehingga mengubah budaya asli daerah tersebut. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan,

meskipun masyarakat sudah modern dan memiliki pendidikan yang cukup mumpuni namun ritual ataupun tradisi *Ma'Gawe* tetap dilakukan bahkan mengalami pergeseran sosial. Jika kita melihat ciri dasar dari globalisasi adalah masyarakat semakin rasional dalam menyikapi sesuatu. Berbeda dengan masyarakat Pattimang, Makam yang dulunya hanya dijadikan peziarah untuk mendoakan Datuk Sulaiman karena sudah menyebarkan agama islam namun lambat laun hal itu bergeser menjadi wadah masyarakat untuk meminta berkah dan pertolongan. Sehingga Fokus penelitian ini mengkaji mengenai Pergeseran Pemahaman yang dulunya masyarakat mendatangi makam untuk mengirimkan Doa kini sebaliknya masyarakat yang memohon keberkahan.

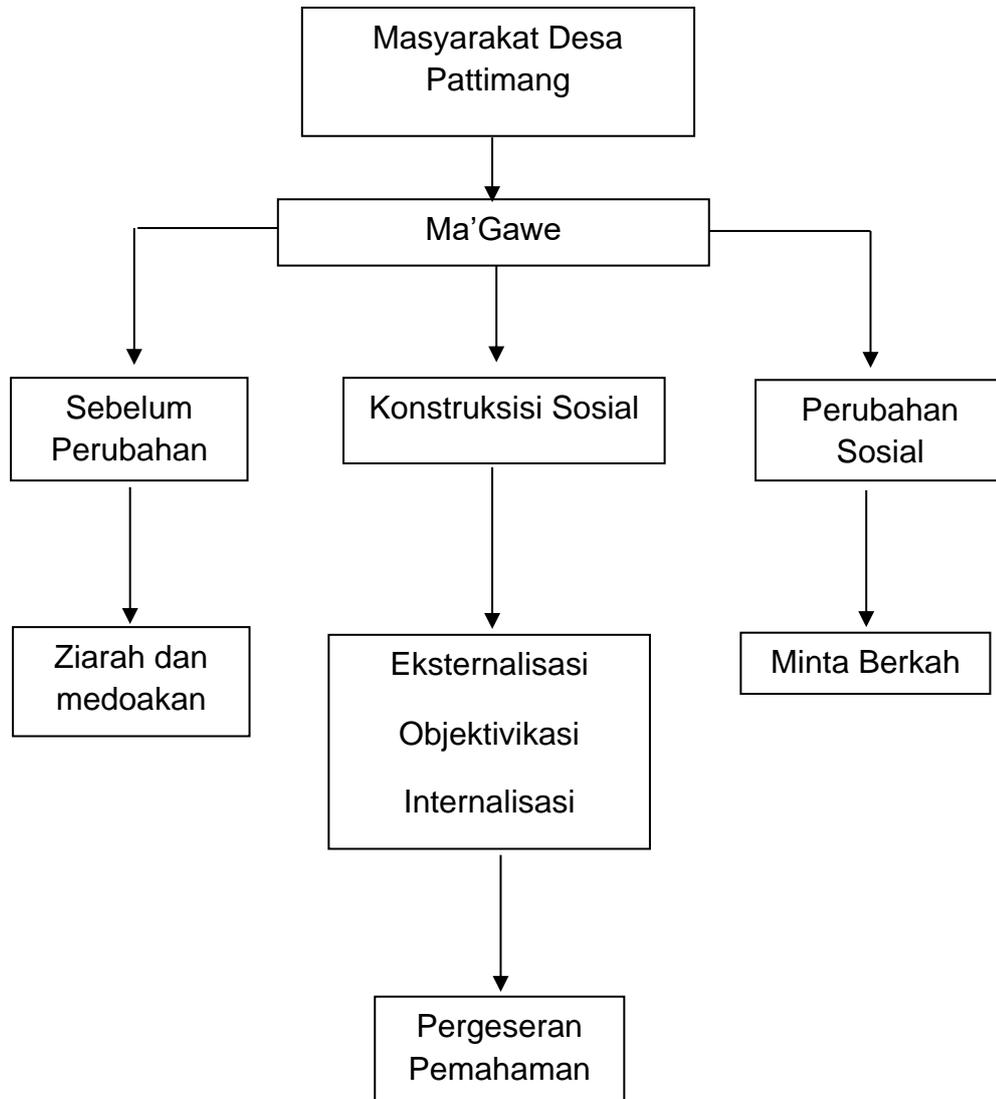
#### **E. Kerangka Pikir**

Penggambaran kerangka pikir pergeseran Pemahaman ritual *Ma'Gawe* pada makam datuk Sulaiman sebagaimana telah dibahas pada poin-poin sebelumnya maka untuk memudahkan jalannya analisa, sudut pandang hingga gambaran umum mengenai skema penelitian. Kerangka ini akan dijadikan sebagai alur berfikir ataupun sebagai peta konsep yang digunakan peneliti pada saat di lapangan penelitian.

Desa Pattimang terletak di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat desa Pattimang memiliki ritual ataupun tradisi yang khas dalam melakukan ziarah kubur. Ritual tersebut dinamakan Ritual *Ma'Gawe*. ritual *Ma'Gawe* diciptakan ataupun di konstruksi oleh masyarakat Desa Pattimang untuk menghormati dan mengenang jasa

Datuk Sulaiman. Datuk Sulaiman merupakan ulama yang berasal dari Minangkabau. Ia datang dan menyebarkan agama Islam di kerajaan Luwu tepatnya di Desa Pattimang hingga akhir hayatnya dimakamkan di Desa Pattimang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, makam yang dulunya dijadikan tempat untuk mengenang jasa datuk sulaiman dan mengirimkan doa, kini masyarakat menjadikan makam datuk Sulaiman sebagai tempat pemujaan dan meminta berkah. Dari permasalahan tersebut, peneliti meminjam teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger. Ada tiga momen simultan yang saling terkait. Yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural, dimana masyarakat melakukan interaksi sosial. Setelah melakukan proses internalisasi maka apa yang didapatkan akan di objektivasi ataupun dilembagakan dan diinternalisasikan ataupun melakukan penanaman nilai dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses konstruksi tersebut akan melahirkan pemahaman baru dari setiap individu. Nah pemahaman mengenai Ritual Ma'Gawe memiliki berbagai macam pandangan. Beberapa dari masyarakat menganggap ritual tersebut merupakan ritual yang dilakukan untuk berziarah dan mendoakan datuk sulaiman dan sebagian besar masyarakat desa Pattimang menjadikan Ritual Ma'Gawe sebagai sarana pemujaan ataupun memintah berkah kepada makam Datuk Sulaiman. Dari perbedaan pemahaman tersebut melahirkan pemahaman yang berbeda-beda.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini, maka dapat dilihat pada skema berikut ini:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir